

IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN *YOUTUBE* TERHADAP HASIL BELAJAR PPKN SISWA KELAS IV SD NEGERI 101927 SEKIP

Aulia Rahman^{1*}

1. SDN 101927 Sekip Kec. Lubik Pakam

*Email : auliarahman2102@gmail.com

Abstract: The 21st century is an era of digitalization that affects children's character in their development and growth. The teacher is still monotonous and has not been innovative in using learning media. The teacher has not used videos that present problems according to the learning material, so students tend to be passive and less interested in participating in learning, affecting the learning outcomes of Civics for fourth-grade students at SD Negeri 101927 Sekip, Lubuk Pakam District. In delivering the material on the rights and obligations of food to fourth-grade students, videos are needed that follow the material so that students are more active, interested, and able to understand and improve student learning outcomes. The media used in the material is a video regarding the rights and obligations of appropriate plants. It is done following constructivist learning theory, which builds interest and understanding of students to be more active in learning. Students are more interested if the media is presented in an audio-visual form, such as videos from YouTube that follow the learning material. Several previous studies stated that the use of Information Technology-based media is one step that can increase student interest and learning outcomes. Therefore, teachers should use YouTube-assisted learning media to improve interest and learning outcomes for fourth-grade Civics at SD Negeri 101927 Sekip, Lubuk Pakam District.

Keywords: PBL, Youtube, Learning Outcomes.

Abstrak: Abad ke-21 merupakan era digitalisasi yang mempengaruhi karakter anak dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Gurunya masih monoton dan belum inovatif dalam menggunakan media pembelajaran. Guru belum menggunakan video yang menyajikan masalah sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran, mempengaruhi hasil belajar PKN bagi siswa kelas empat di SD Negeri 101927 Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam. Dalam menyampaikan materi tentang hak dan kewajiban pangan kepada siswa kelas empat, diperlukan video yang mengikuti materi agar siswa lebih aktif, tertarik, serta mampu memahami dan meningkatkan hasil belajar siswa. Media yang digunakan dalam materi tersebut adalah video mengenai hak dan kewajiban tanaman yang sesuai. Hal ini dilakukan dengan mengikuti teori belajar konstruktivis, yang membangun minat dan pemahaman mahasiswa agar lebih aktif dalam pembelajaran. Mahasiswa lebih tertarik jika media disajikan dalam bentuk audio visual, seperti video dari YouTube yang mengikuti materi pembelajaran. Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa penggunaan media berbasis Teknologi Informasi merupakan salah satu langkah yang dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus menggunakan media pembelajaran berbantuan YouTube untuk meningkatkan minat dan hasil belajar bagi PKN kelas empat di SD Negeri 101927 Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam.

Kata Kunci: PBL, Youtube, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama untuk merubah dan memajukan suatu negara dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi yang terjadi pada saat ini (Napitu & Nasriah, 2019). Pemerintah sebagai pusat penyelenggara pendidikan harus terus berupaya untuk memberikan pendidikan yang bermutu di setiap daerah secara menyeluruh dan merata.

Pendidikan yang bermutu tersebut diharapkan mampu untuk mengembangkan potensi dan keterampilan setiap peserta didik sehingga mereka menjadi generasi yang berkualitas baik dari segi kepribadian dan ilmu pengetahuan, berkompeten pada bidangnya dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya secara arif dan bijaksana (Andriani et al., 2019).

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Yanuarti, 2017).

Ketika anak didik sudah menginjak pada pendidikan Taman Muda (Sekolah Dasar), kemudian Taman Dewasa dan seterusnya maka konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah Ngeri, Ngroso lan Nglakoni. Model pendidikan ini dimaksudkan supaya anak tidak hanya dididik intelektualnya saja (*cognitive*), istilah Ki Hadjar Dewantara 'ngerti', melainkan harus ada keseimbangan dengan ngroso (*affective*) serta nglakoni (*psychomotoric*). Dengan demikian diharapkan setelah anak menjalani proses belajar mengajar dapat mengerti dengan akalinya, memahami dengan perasaannya, dan dapat menjalankan atau melaksanakan pengetahuan yang sudah didapat dalam kehidupan masyarakat (Yanuarti, 2017).

Kehidupan sekolah merupakan jembatan atau transisi bagi anak dalam rangka penanaman nilai-nilai pancasila dalam diri seorang anak. Dalam hal ini sekolah memiliki fungsi sebagai pengganti orang tua dalam mendidik seorang anak khususnya dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Khodijah, 2020). PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum pada tingkat sekolah dasar. Adapun tujuan diajarkannya PPKn ditingkat sekolah dasar adalah sebagai dasar dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter positif dan dapat

diandalkan. Ditemui kekurangan atau kelemahan dalam penerapan pembelajaran PPKn di sekolah dasar yang disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah tingkat kemampuan guru dalam merancang pelaksanaan pembelajaran yang kurang menarik sehingga saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang terlihat kurang aktif, cenderung asyik bermain dan bercerita dengan teman sebangkunya. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kondisi siswanya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Wibowo dan Wahono (2017) yang menyatakan bahwa Kelemahan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia ada pada sisi pengajaran yang bersifat monoton tidak inovatif (*overload and overlapping content*) dan lebih menitik beratkan hanya pada kognitif, sedangkan afektif dan psikomotorik ditiadakan serta tidak dimasukkan pada ujian nasional. Pada kenyataannya, masih banyak guru yang kurang aktif dalam mempelajari, mengikuti dan menerapkan program-program yang telah dikembangkan oleh pemerintah sehingga mengakibatkan terbatasnya pengetahuan dan pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 yang menerapkan pendekatan saintifik tersebut.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yuniarti, 2019) menyatakan bahwa hasil belajar PPKn yang rendah dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based learning*. Sehingga Model pembelajaran tersebut dapat memberikan rangsangan motivasi belajar kepada peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar mereka. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya hasil belajar yang maksimal. Menurut (Duch, 1995) mengemukakan bahwa "*Problem Based Learning (PBL)* atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar untuk berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan". Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu

model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan kehidupan nyata. Dalam PBL diharapkan siswa dapat membentuk pengetahuan atau konsep baru dari informasi yang didapatnya, sehingga kemampuan berpikir siswa benar-benar terlatih (Maria & Hasruddin, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDN No. 101927 Sekip Kecamatan Lubuk Pakam bahwa pelaksanaan pembelajaran masih memprihatinkan. Dalam pembelajaran PPKn, proses pembelajaran hanya menciptakan siswa yang mampu menguasai teori secara kognitif yakni pemahaman dan ingatan saja, tetapi jarang sekali guru menyentuh

ranah aplikasi, sintesis, evaluasi, dan analisis siswa. Dari berbagai pernyataan diatas maka wajar kiranya hasil belajar siswa masih rendah. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil belajar PPKn siswa selama 3 tahun ini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV SDN No. 101927 Sekip Kecamatan Lubuk Pakam masih banyak siswa yang belum mencapai target nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Seharusnya nilai KKM 70 namun hanya beberapa siswa yang tidak optimal, selebihnya nilai siswa di bawah nilai KKM pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SDN No. 101927 Sekip Kec. Lubuk Pakam

Tahun Akademik	Nilai Tertinggi	Niai Terendah	Rata-rata	KKM	Katogeri
2018/2019	82	65	68	70	Cukup
2019/2020	80	60	66	70	Cukup
2020/2021	80	60	66	70	Cukup

Dari data di atas dapat diketahui bahwa nilai siswa masih dikategorikan rendah. Hal ini terjadi karena siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PPKn, proses pembelajaran hanya menciptakan siswa yang mampu menguasai teori secara kognitif yaitu tentang pemahaman dan ingatan saja, tetapi jarang sekali guru menggunakan model pembelajaran dengan aplikasi, evaluasi dan analisis siswa.

Guru dapat mengkombinasikan PBL dengan Video Youtube sesuai materi yang di bahas dalam pembelajaran. Siswa melihat permasalahan secara langsung yang disajikan dalam video youtube kemudian melalui PBL siswa mulai mengamati dan menganalisis tentang peristiwa yang terjadi kemudian mendiskusikannya dengan teman satu kelompok kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil dari diskusi yang telah dilakukan (Syahbudin, 2018). Penelitian dapat berkontribusi dalam perkembangan pengetahuan karena penggunaan youtube telah menjadi sumber belajar yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran. Dengan demikian tujuan penelitian ini yaitu mengetahui implementasi

PBL berbantuan youtube terhadap hasil belajar PPKn siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Hasil Belajar

Teori Vygostky menjelaskan bahwa siswa membentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan siswa sendiri melalui bahasa. Menurut Vygotsky, proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka yang disebut dengan *zone of proximal development*, yaitu daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini. Pembelajaran terjadi melalui tantangan dan bantuan dari guru atau teman sejawat yang lebih mampu, siswa bergerak ke dalam zona perkembangan terdekat mereka dimana pembelajaran baru terjadi. Hasil belajar merupakan hasil keluaran dari tujuan pembelajaran diantaranya aspek pengetahuan sikap dan keterampilan siswa (Fatmawati, 2020).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor intern yang

berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi 3 faktor, yakni; faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Helma & Edizon, 2017).

Dari pendapat di atas mengenai faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar dapat dinyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yaitu dari pembelajar itu sendiri seperti kesehatan jasmani dan rohani, minat dan keaktifan siswa dan faktor eksternal yaitu dari lingkungan belajar seperti guru, orang tua dan masyarakat.

Hakikat Pendidikan PPKn

Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar adalah sebagai program pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sisdiknas menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Serta menurut Carter V. Good (1997) bahwa pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya (Kemdikbud RI, 2016)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai dengan membentuk kemampuan individu mengembangkan dirinya,

serta kemampuan-kemampuan itu berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga negara dan warga masyarakat yang berkarakter Pancasila sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, berakhlak mulia dan dapat diandalkan serta dapat menyelesaikan masalah dengan arif dan bijaksana.

Model Pembelajaran PBL

Menurut Duch mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning* adalah: *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Duch, 1995).

Finkle and Torp (1995) menyatakan bahwa PBM adalah pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara stimulan strategi pemecahan masalah dan dasardasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik (Shoimin, 2018)

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para siswa dalam berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta tak terlupakan untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang dibicarakan.

Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Problem based learning memiliki karakteristik yakni: (1) Aktivitas didasarkan pada pernyataan umum, (2) Belajar berpusat pada peserta didik (*student center learning*), guru sebagai fasilitator, (3) Peserta didik bekerja kolaboratif, (4) Pada pembelajaran *problem based learning*, peserta didik umumnya bekerja secara kolaboratif, (5) Belajar digerakan oleh konteks masalahBelajar interdisipliner, dan (6)

Pendekatan interdisipliner dilakukan pada peserta didik dalam problem based learning mengingat dalam proses pembelajaran menuntut peserta didik membaca dan menulis, mengumpulkan dan menganalisis data, berpikir dan menghitung, masalah diberikan kadang kala pada lintas disiplin dan mengarahkan pada belajar lintas disiplin (Herminarto, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan dan apa yang perlu mereka ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong untuk berperan aktif dalam belajar.

Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

(Shoimin, 2018) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran

Problem Based Learning, yakni: a). guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih, b). guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lainnya), c). guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah, d). guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya, dan e). guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* di jelaskan oleh (Suryani, 2018). Disajikan pada Tabel 1. di bawah ini:

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Fase Pembelajaran	Kegiatan	
	Guru	Siswa
Fase Pendahuluan (Observasi Awal)	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa. Membantu siswa membentuk kelompok 4-5 siswa. Menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi pada pertemuan sebelumnya. Memunculkan permasalahan terkait dengan topik materi tetapi dikaitkan dengan kehidupan siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> Menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru. Membentuk kelompok secara heterogen. Terlibat dalam kegiatan apersepsi (menanya). Menganalisis permasalahan awal yang diberikan dengan menggunakan pengalaman dalam kehidupan (menalar).
Fase Perumusan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> Membimbing siswa menyusun rumusan masalah. Menjelaskan cara untuk melakukan kegiatan penemuan solusi dari masalah pada siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun rumusan permasalahan. Menyimak dan mencatat masalah yang dikemukakan oleh guru (mengamati dan menanya). Menyimak penjelasan guru mengenai cara melakukan kegiatan menemukan.

Fase Merumuskan Alternatif Strategi	<ul style="list-style-type: none"> Membimbing siswa mengajukan dugaan sementara berdasarkan masalah yang disusun. 	<ul style="list-style-type: none"> Menuliskan hipotesis atau dugaan sementara.
Fase Pengumpulan Data (Menerapkan Strategi)	<ul style="list-style-type: none"> Mengarah-kan dan membimbing mahasiswa untuk melakukan eksperimen berdasarkan masalah (LKM) yang disiapkan. Berdiskusi sebagai kegiatan penemuan. Meminta siswa untuk menuliskan kegiatan penemuannya pada kertas selembat. 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan eksperimen berdasarkan LKM (mencoba), sambil mengumpulkan data dan menganalisis data – data yang ditemukan (menalar). Menuliskan hasil eksperimen pada LKS melakukan penemuan di kertas selembat.
Fase Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> Membimbing siswa dalam kegiatan menyatukan pendapat (diskusi). Memberikan informasi/penguatan, koreksi pada siswa jika diperlukan dalam kegiatan diskusi. 	<ul style="list-style-type: none"> Berdiskusi (memberikan pendapat mengenai hasil temuan dari percobaan yang dilakukan) antar kelompok. Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dimengerti (menalar).
Fase Kesimpulan dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> Meminta beberapa siswa untuk menyampaikan kesimpulan dari hasil diskusi. 	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan kesimpulan (mengkomunikasikan).

Dari beberapa pendapat di atas mengenai langkah-langkah dalam model pembelajaran Problem Based Learning dapat dinyatakan bahwa langkah-langkah dalam model PBL ini dimulai dengan menyiapkan logistic yang dibutuhkan lalu penyajian topik atau masalah, dilanjutkan dengan siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil, mencari solusi dari permasalahan dari berbagai sumber secara mandiri atau kelompok, menyampaikan solusi dari permasalahan dalam kelompok berupa hasil karya dalam bentuk laporan, dan kemudian melakukan evaluasi terhadap proses apa saja yang mereka gunakan.

Youtube

Pada dasarnya, *youtube* merupakan sebuah website yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi video yang mereka miliki, atau sebatas menikmati berbagai video klip yang diunggah oleh berbagai pihak. Terdapat berbagai macam video yang dapat diunggah ke situs ini, seperti misalnya video klip musik dari musisi tertentu, film pendek, film televisi, trailer film, video edukasi, video blog milik para vlogger, video tutorial berbagai macam aktivitas, dan masih

banyak lagi. Youtube sendiri mulai berdiri semenjak bulan Februari 2005. Markas besar Youtube berada di San Bruno, California, Amerika Serikat yang diprakasai oleh tiga orang founder Youtube, yaitu Chad Hurley, Steven Chen, dan Jawed Karim. Website yang kini memuat miliaran video ini berkembang sangat pesat dari awal pertama kali didirikan. Pada tahun 2006 di bulan November (Mujiyanto, 2019).

Fitur *Youtube*; a) menonaktifkan Video Anotasi, video anotasi merupakan video-video yang dapat diklik di bagian atas atau samping video yang sedang diputar. Video anotasi merupakan video yang masih berhubungan dengan video yang sedang diputar. Biasanya, fitur ini dimanfaatkan oleh para pengunggah video agar lebih banyak orang menonton video unggahannya. Walaupun terhitung menguntungkan bagi para pengunggah video, terkadang fitur yang satu ini agak mengganggu bagi para pengunjung Youtube. Namun jangan khawatir, karena Anda bisa menonaktifkan video anotasi dengan mengklik pengaturan di bagian kanan atas, kemudian klik *Playback* dan hilangkan tanda centang pada bagian *Video*

Annotations, b) Mengatur Autoplay, Fitur Autoplay merupakan fitur yang baru-baru ini dikeluarkan youtube sehingga ketika seseorang sudah selesai menonton suatu video, algoritma youtube akan mengarahkan pengunjung ke video selanjutnya yang berhubungan dengan video yang ditonton sebelumnya. Beberapa orang bisa saja merasa terbantu dengan fitur ini, apalagi ketika tidak ingin repot-repot membuang waktu untuk memilih video apa yang akan ditonton. Untuk mengaktifkan atau menonaktifkan fitur ini, perhatikan bagan di kanan layar, di atas pilihan-pilihan video yang bisa ditonton selanjutnya. Di bagian tersebut, tertulis 'Autoplay' dengan tanda centang di sampingnya. Klik tanda centang tersebut untuk mengatur apakah Anda ingin mengaktifkan atau justru menonaktifkannya, c) mengatur Kecepatan Video, Fitur yang satu ini sangat bermanfaat untuk para penikmat video tutorial yang merasa sebuah video terlalu cepat sehingga kesulitan mengikuti tutorial. Video pada youtube bisa diatur untuk diputar lebih cepat atau lebih lambat sesuai preferensi penonton. Caranya mudah saja, perhatikan tombol pengaturan/settings di bagian kanan bawah video, kemudian klik tombol tersebut, klik bagian 'Speed', dan d) mengunduh Video dengan cepat, seringkali ketika berselancar di *Youtube* dan menemukan video yang menarik, kita ingin menyimpannya untuk ditonton kembali di hari esok. Untuk menyimpan video yang ada pada *Youtube*, mudah saja caranya, yaitu dengan menambahkan huruf 'ss' pada url video yang sedang ditonton di antara *www.* dan *youtube* (Mangole et al., 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Metode yang digunakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dikenal sebagai penelitian yang menhacu pada penyempurnaan proses dan paktek-praktek pembelajaran. PTK sendiri juga memiliki fungsi sebagai cara penyelesaian masalah dimana kemampuan dan keterampilan menggunakan metode dan analisisnya diuji (Khasinah, 2013).

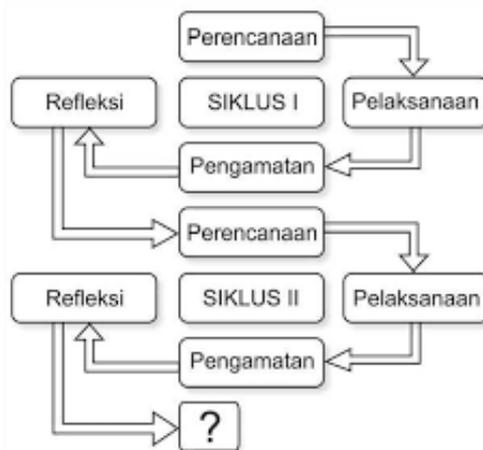
Penelitian ini dilaksanakan di SDN 101927 Sekip Kecamatan Lubuk Pakam.

Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 101927 Sekip Kecamatan Lubuk Pakam.

Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus hingga dirasakan sudah terjadi perubahan yang signifikan pada kemampuan hasil belajar siswa. Masing-masing siklus terdiri atas 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 2. Siklus PTK

Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi untuk mengamati keaktifan siswa dalam pembelajaran dan instrument tes untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Teknik Penilaian

Dimensi pengetahuan menurut Taksonomi Bloom diklasifikasikan menjadi tiga yakni faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif. Dimensi kognitif ini tersusun secara bertingkat mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, evaluasi, dan mencipta.

Penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai teknik. Dalam hal ini seorang pendidik dapat memilih teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar, indikator, atau tujuan pembelajaran yang akan dinilai pada mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian pengetahuan yang biasa digunakan yakni tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian ini akan dilakukan teknik penilaian pengetahuan dengan melakukan tes tertulis. Teknik tes tertulis merupakan penilaian yang menggunakan instrumen tes berupa soal dan jawaban berbentuk tulisan yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Jawaban peserta didik dalam tes tertulis tidak harus berupa jawaban uraian melainkan dapat berupa pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan. Namun dalam penelitian ini peneliti akan membuat tes tertulis jenis pilihan ganda. Adapun Teknik analisis datanya sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kondisi awal terlihat hasil belajar PPKn siswa yang rendah dikarenakan siswa kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran dan siswa belum termotivasi terhadap pembelajaran yang disajikan oleh guru. Siswa kurang aktif dan masih belum percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Hal ini merupakan tolak ukur bagi peneliti dalam menggunakan PBL berbantuan youtube untuk meningkatkan minat dan hasil belajar PPKn siswa kelas V di SDN 101927 Sekip Kecamatan Lubuk Pakam.

Hasil Penelitian Siklus 1

Perencanaan tindakan terdiri dari kegiatan: Pendahuluan, Kegiatan Inti (dalam kegiatan ini siswa di bagi menjadi beberapa kelompok kecil beranggotakan 5 s.d 6 orang), dan Penutup. Pelaksanaan tindakan: tindakan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan youtube dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil dengan setiap kelompok beranggotakan 5 s.d 6 orang dengan materi hak dan kewajiban terhadap makanan. Hasil belajar: Berdasarkan hasil analisis dari tes pilihan ganda mandiri yang dilakukan, diperoleh hasil rata-rata 68,50. Hal ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar belum menunjukkan seperti yang diharapkan. Refleksi: Berdasarkan hasil analisis guru, hasil belajar siswa pada siklus 1 belum menunjukkan adanya indikator keberhasilan sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II agar hasil belajar dapat ditingkatkan sesuai yang di harapkan.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil observasi terhadap guru: Secara keseluruhan hasil observasi pada guru tergolong sangat baik karena mencapai presentase sebesar 85% bila dibandingkan pada siklus 1. Hasil observasi terhadap siswa: Siswa mulai aktif ketika berdiskusi, percaya diri ketika menyampaikan hasil diskusi di depan kelas dengan presentase sebesar 80% artinya hasil observasi siswa tergolong baik. Hasil belajar PPKn: Berdasarkan hasil analisis tes pilihan ganda secara mandiri diperoleh hasil dengan rata-rata nilai 85,00 jika dipresentasikan menjadi 80 %. Ini menunjukkan hasil belajar sudah baik sesuai dengan harapan.

Berikut ini disajikan hasil tes siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 3. Berikut.

Tabel 3. Hasil nilai tes1 dan tes 2

No	Uraian	Tes 1	Tes 2
1	Nilai terendah	55,00	55,00
2	Nilai tertinggi	84,00	92,00
3	Nilai rata-rata	65,50	85,00
4	Rentang Nilai	29	37

Berdasarkan hasil di atas, peneliti merekap hasil penelitian ini menggunakan table

frekuensi. Hasil rekap dapat dilihat pada tabel 4 dan grafik di bawah ini. distribusi frekuensi sebagai berikut pada Tabel

Tabel 4. Hasil Nilai Tes 1 dan Tes 2

Interval Nilai	Frekuensi	
	Tes 1	Tes 2
51-60	9	4
61-70	7	2
71-80	2	8
81-90	2	4
91-100	0	2

Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat dinyatakan bahwa nilai tes pada siklus 1 nilai tertinggi adalah 84,00 dan nilai terendah 55,00 dengan nilai rata-rata 65,50. Sedangkan nilai tes pada siklus 2 nilai tertinggi adalah 95,00 dan nilai terendah 55,00 dengan nilai rata-rata 85,00.

Dari pernyataan diatas, pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar PPKn siswa kelas IV SDN 101927 Sekip Kecamatan Lubuk Pakam. Hal ini berdasarkan perolehan nilai Pada tes siklus 1 diperoleh presentasi ketuntasan hanya mencapai 55 % dengan jumlah siswa yang meraih nilai ≥ 70 sebanyak 11 siswa. Sedangkan pada siklus II diperoleh presentasi ketuntasan mencapai 80 % dengan jumlah siswa yang meraih nilai ≥ 70 sebanyak 16 siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dibuat simpulan bahwa Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan youtube dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa di kelas IV SD Negeri 101927 Sekip Lubuk Pakam.

Sebaiknya guru PPKn sudah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dengan berbantuan media sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelum menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang bervariasi, sebaiknya guru memahami dan memilih model dan media

sesuai dengan kebutuhan dan materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, J., Setiawan, D., & Husein, R. (2019). Analisis Kesiapan Guru Kelas Dalam Implementasi Penilaian Otentik Pada Kompetensi Ranah Sikap Di Sd Negeri Kecamatan Tebing Tinggi Kota. *Jurnal Tematik*, 8(2), 172–182.
- Duch. (1995). *Pembelajaran Berbasis Masalah*. Sejarah Indonesia.
- Fatmawati, Y. dan. (2020). Pengaruh Model Reciprocal Teaching dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Tematik*, 10(1), 90–95.
- Helma, H., & Edizon, E. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Matematika Siswa Untuk Penerapan Bahan Ajar Kontekstual Mengintegrasikan Pengetahuan Terkait Dan Realistik. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 1(1), 86. <https://doi.org/10.24036/jep/vol1-iss1/39>
- Herminarto, S. (2015). *Metodologi Pembelajaran Kejuruan*. UNY Press.
- Kemdikbud RI. (2016). *Permendikbud RI Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP.
- Khasinah, S. (2013). Classroom Action Research. *PIONIR: JURNAL*

- PENDIDIKAN*, 4(1), Article 1.
<https://doi.org/10.22373/pjp.v4i1.159>
- Khodijah, S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran PKn Melalui Teknik Ceramah Bervariasi SD Negeri 017989 Manis. *Tematik Universitas Negeri Medan*, 10(1), 32–39.
- Mangole, K. D. B., Himpong, M., & Kalesaran, E. R. (2017). Pemanfaatan Youtube dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat di Desa Paslaten Kecamatan Remboken Minahasa. *Jurnal Acta Diurna*, 6(4), 1–15.
- Maria, B., & Hasruddin, A. Y. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Tematik*, 9(3), 191–200.
- Mujiyanto, H. (2019). Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Ajar Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(1), 135–159.
- Napitu, H. T., & Nasriah, N. (2019). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berhitung Di Tk Assisi Medan. *Jurnal Tematik*, 9(2), 98–108.
- Shoimin, A. (2018). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. AR-ruz media.
- Suryani, S. dan H. (2018). *Buku Model Problem Based Learning (PBL), Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*. Deepublish.
- Syahbudin. (2018). *Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sd 101874*. 7(1), 116–130.
- Yanuarti, E. (2017). Dewantara Dan Relevansinya. *Jurnal Penelitian*. 11(2):66-237, 11(2), 66–237.
- Yuniarti, N. (2019). Peningkatan Motivasi Belajar PPKn Melalui Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas X Akutansi SMK Muhammadiyah 1 Kedungatuban. *Ayan*, 8(5), 55.